

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak zaman prasejarah, manusia telah tumbuh dan berkembang melalui serangkaian pencapaian yang menakjubkan termasuk pada kehidupan era modern saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan teknologi canggih dengan inovasi yang beragam. Namun, dibalik kemajuan materi yang spektakuler ini, ada aspek lain dari eksistensi manusia yang sering manusia terlupakan yaitu teologi. Teologi atau ilmu kalam merupakan ilmu yang membahas tentang wujud Tuhan dari zat, perbuatan dan sifat-sifatnya serta bagaimana manusia berhubungan dengan-Nya, mengingatkan akan hal ini. Teologi seperti penyeimbang, memastikan bahwa manusia tidak hanya fokus pada hal-hal materi saja. Teologi juga mengajarkan manusia untuk hidup dengan nilai-nilai moral dan etika yang benar.

Pembahasan teologi atau ilmu kalam memang memiliki banyak keberagaman dalam pembahasannya, salah satunya dalam memahami ikhtiar atau usaha manusia. Beberapa aliran dalam teologi memiliki pandangan yang berbeda tentang peran ikhtiar dalam kehidupan manusia. Ikhtiar juga menekankan peran penting dalam menentukan nasibnya, sementara yang lain lebih menekankan pada kehendak Tuhan sebagai penentu utama. Perbedaan ini muncul dari interpretasi yang berbeda terhadap teks-teks suci dan ajaran para tokoh agama. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, semua aliran teologi sepakat bahwa ikhtiar manusia merupakan bagian penting dalam

menjalani kehidupan, dan ikhtiar tersebut harus dilakukan dengan penuh kesadaran akan keberadaan Tuhan dan dengan tujuan untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya.

Ikhtiar menjadi landasan penting dan mengajarkan manusia untuk tetap melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang ingin dicapai dan mendapatkan ridho serta mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta.¹ Allah memberikan dua pilihan yang saling bertolak belakang namun tetap berkaitan dengan tindakan manusia. Pertama, manusia yang berbuat baik akan mendatangkan rahmat, kedua bagi mereka yang berbuat keburukan akan mendatangkan keburukan.²

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sempurna dengan dibekali akal oleh Allah sejak lahir sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang diberi kenikmatan tiada tara. Manusia memiliki akal yang istimewa dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya seperti tumbuhan, hewan, dan jin. Akal memiliki banyak kegunaannya bagi tatanan kehidupan dunia sehingga membawa kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

Sebagian manusia yang belum memahami sepenuhnya tentang potensi akal dan wilayah kegunaan yang sesuai dengan prosedur dan hukum yang ditentukan oleh wahyu. Perbedaan pemahaman dalam menggunakan potensi akal menjadikan kondisi ketimpangan dalam kehidupan secara nyata. Kehidupan modern yang dipenuhi dengan kompleksitas sosial dan ekonomi,

¹ Rahmad Kurniawan, "Urgensi Bekerja Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Transformatif* 3, no. 01 (2019): 49.

² Ali Iskandar, *Menyemai Bencana Ikhtiar Menolak Bala Dengan Teks Al-Qur'an* (Jawa barat: CV jejak, anggota IKAPI, 2019).

upaya individu untuk mencapai keberhasilan pribadi sering kali berdampak pada proses ikhtiar dari masing masing individu.

Manusia harus bisa menentukan dan memilih ide, gagasan, dan cara yang baik ketika melakukan suatu usaha agar mendapatkan hasil kerja yang baik atau hasil yang sesuai dengan keinginan manusia. Sebagaimana Allah SWT menghendaki manusia untuk berusaha, dan manusia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dari apa yang diusahakannya.³ Lain halnya dengan seseorang yang hanya bersandar pada takdir atau keberuntungan tanpa melakukan tindakan atau upaya nyata untuk mencapai tujuan. Manusia mungkin merasa bahwa apapun yang terjadi adalah kehendak Allah SWT dan tidak perlu adanya usaha yang dilakukannya sebagai bentuk ikhtiar dalam meraih keinginannya.

Sebagaimana Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Rasulullah Saw pernah memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja atau usaha. Islam mengajarkan bahwa bekerja bukan sekadar memenuhi kebutuhan perut, tetapi juga memelihara harga diri dan martabat yang seharusnya dijunjung tinggi oleh manusia. Oleh karena itu, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Ketika seseorang bekerja atau berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk membiayai kebutuhannya sendiri ataupun kebutuhan anak

³ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 135.

dan istri apabila sudah berkeluarga, dalam Islam orang seperti ini disebut dengan *Jihad fi sabilillah*.⁴

Usaha telah menjadi fokus utama dalam berbagai aspek kehidupan yang dapat dirangkum dengan kata Ikhtiar. Ikhtiar yang dimaksud yaitu ikhtiar yang berkaitan dengan manusia. Ikhtiar manusia merujuk pada usaha, ketekunan, dan kegigihan yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup. Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri, manusia berbuat sebagai pribadi dan tidak diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh keinginan sendiri dan kecintaannya pada kebaikan. Ikhtiar juga disebut sebagai usaha yang sungguh-sungguh dan sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan akhirat terpenuhi.⁵ Berangkat dari persoalan di atas dalam pencarian makna dan ketenangan dalam kehidupan. Para pemikir dari berbagai tradisi dan zaman telah mengeksplorasi konsep ikhtiar manusia dan bagaimana hal itu berkaitan dengan ketentraman batin. Pembahasan dalam hal ini akan membandingkan pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka mengenai ikhtiar.

Kedua tokoh ini dipilih karena berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda, yaitu Islam dan Barat. Islam maupun Barat memiliki perbedaan pandangan yang mencolok mengenai epistemologi yang terjadi. Islam mempercayai

⁴ Khalishah Sajidah, "Hubungan Tawakal Dan Ikhtiar Dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij Dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series*, 16 (2022): 153.

⁵ Azuar Juliandi, "Parameter Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Manajemen Dan Bisni* 14, no. 01 (2014): 41.

bahwa sumber pengetahuan berasal dari empiris, rasional, intuisi, dan wahyu.⁶ Sedangkan Barat menentang adanya wahyu dan hanya mempercayai sumber pengetahuan berasal dari empiris dan rasional.⁷ Tokoh pertama yang menonjol dalam pandangan ini ialah Caesar Marcus Aurelius Antoninus Augustus atau dikenal dengan Marcus Aurelius, seorang Kaisar Romawi pada tahun 161 M sampai 180 M yang juga dikenal sebagai seorang Stoik. Marcus Aurelius juga menulis pemikiran-pemikiran filosofisnya yang terkenal dalam karya yang dikenal dengan nama "*Meditations*" (Meditasi).⁸

Marcus Aurelius menerapkan filosofi Stoic hingga akhir hidupnya.⁹ Marcus dalam filsafat stoisismenya mengajarkan bahwa manusia harus menerima segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka dengan sikap yang tenang dan bijaksana. Pemikiran filsafatnya, terdapat konsep "penerimaan" terhadap takdir, sebagaimana manusia diharapkan untuk fokus pada hal-hal yang dapat mereka kontrol, seperti reaksi dan sikap mereka terhadap suatu peristiwa, sementara hal-hal di luar kendali mereka harus diterima dengan lapang dada.

Pemikiran Marcus menekankan pentingnya ikhtiar dalam mengendalikan pikiran dan emosi sendiri. Manusia dapat berusaha untuk mengarahkan pikiran pada hal-hal yang positif, memperkuat diri sendiri melalui refleksi dan meditasi, dan mempraktikkan kesabaran dan ketenangan dalam menghadapi kesulitan.

⁶ Atika Zuhrotus.Adi Sudrajat Sufiyana, "Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera," *Jurnal Tinta* 5, no. 01 (2023): 76.

⁷ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 64.

⁸ Marcus Aurelius, *Meditations Terjemahan* (Jakarta Selatan: Noura Books, 2021).

⁹ Donald Robertson, *How To Think Like A Roman Emperor* (New York, 2019), 1-16.

Tokoh kedua, Prof. Dr Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama Hamka adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual dan keagamaan di Indonesia.¹⁰ Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Hamka dikenal sebagai seorang ulama, penulis, cendekiawan, dan pemikir Islam yang berpengaruh baik di Indonesia bahkan dunia. Meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama berbeda, keduanya menawarkan pandangan yang menarik tentang bagaimana manusia dapat mencapai ketenangan batin melalui usaha dan sikap mental yang benar.

Tulisan-tulisan yang telah dibuat baik Hamka maupun Marcus Aurelius mengeksplorasi konsep ikhtiar manusia, yaitu upaya manusia dalam menghadapi tantangan dan kehidupan sehari-hari. Keduanya menyadari bahwa kehidupan sering kali penuh dengan ketidakpastian, cobaan, dan godaan, namun keduanya memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk bertindak dan merespons situasi dengan bijaksanaan. Pandangan Hamka, mengenai ikhtiar manusia adalah bagian penting dari pengabdian kepada Tuhan dan menjalani kehidupan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral yang benar.¹¹ Ikhtiar dalam pandangan Hamka merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Namun, usaha ini harus disertai dengan doa dan tawakal kepada Allah. Usaha tanpa doa adalah kesombongan,

¹⁰ Herry Muhammad, *Tokoh Tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 60.

¹¹ Khumaidi, *Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36414/1/Khumaidi.pdf>.

sementara doa tanpa usaha adalah kemalasan. Keduanya harus berjalan seiringan.

Hamka mengajarkan bahwa manusia harus pantang menyerah dalam berikhtiar. Kegagalan adalah bagian dari proses menuju keberhasilan. Setiap kegagalan harus dijadikan pelajaran untuk berusaha lebih baik lagi di masa depan. Sikap pantang menyerah ini adalah wujud dari keyakinan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Meskipun masyarakat modern yang serba cepat dan kompetitif, individu mungkin merasa tergoda untuk mengabaikan tanggung jawab moral dan sosial mereka. Manusia hanya mempercayakan segala hal kepada kehendak Tuhan tanpa berusaha secara aktif untuk memperbaiki kondisi sosial.

Melihat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Konsep Ikhtiar Studi Komparatif Pemikiran Marcus Aurelius Dan Hamka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana perbandingan konsep ikhtiar dalam pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki batasan dan satu titik fokus yang jelas, maka penulis memberikan batasan masalah.

1.3.1 Bagaimana pemikiran Marcus Aurelius tentang konsep Ikhtiar?

1.3.2 Bagaimana pemikiran Hamka tentang konsep Ikhtiar?

1.3.3 Bagaimana perbandingan pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka tentang konsep Ikhtiar?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggali secara mendalam mengenai pemikiran dari pandangan Marcus Aurelius dan Hamka mengenai Ikhtiar. Maka agar lebih jelas penulis memaparkan tujuan penelitian ini seperti berikut :

- 1.4.1 Untuk mengetahui pemikiran Marcus Aurelius tentang konsep ikhtiar.
- 1.4.2 Untuk mengetahui pemikiran Hamka tentang konsep ikhtiar.
- 1.4.3 Untuk mengetahui perbandingan pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka tentang konsep ikhtiar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang terkait dengan pandangan Marcus Aurelius dan Hamka tentang konsep ikhtiar. Sehingga dapat memahami pemikiran tokoh tanpa memandang sebelah mata. Sebab penulis meyakini bahwa perbedaan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan yang terenjauantahkan dalam bentuk dialektika pergolakan nalar, sehingga menjadikan tokoh tersebut mudah dikenal sepanjang sejarah.

1.5.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangan sebagai bahan acuan maupun perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Terlebih bagi mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, yaitu tentang konsep ikhtiar studi komparatif pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah skripsi dan mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag)

1.6 Penjelasan Judul

Ikhtiar merupakan upaya atau usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan atau hasil yang diinginkan. Ikhtiar diartikan memilih mana yang lebih baik diantara yang ada, atau mencari hasil yang lebih baik. Ikhtiar juga berarti usaha sungguh-sungguh.¹² Ikhtiar dalam agama Islam sering kali dikaitkan dengan konsep tawakal, yaitu kepercayaan penuh kepada Allah setelah seseorang telah berusaha dengan sebaik-baiknya. Usaha yang dilakukan manusia bisa berupa usaha fisik, mental, atau spiritual, tergantung pada jenis tujuan yang ingin dicapai.

Marcus merupakan salah satu filsuf yang berasal dari Yunani kuno, namun kemudian berkembang dan populer di Romawi Kuno. Filsafat yang di bawa Marcus ini diajarkan oleh para filsuf Stoa, yang paling terkenal di antaranya adalah Zeno dari Citium, Epictetus. Pemikiran utama Marcus

¹² Nurcholis Madjid, *Asas Hidup Takwa* (Jakarta: Noura Books, 2015), 18.

ialah bahwa manusia harus hidup sesuai dengan alam, menerima segala hal yang terjadi dengan sikap yang tenang dan sabar, serta mengendalikan emosi dan keinginan. Jadi, maksud pemikiran Marcus Aurelius di dalam penelitian ini ialah pengajaran tentang menerima ketidakpastian dalam hidup dan menghadapinya dengan sikap yang tenang dan lapang dada. Meskipun manusia melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, manusia harus menyadari bahwa hidup seringkali tidak bisa diprediksi, dan hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi diluar kendali manusia.

Prof Dr Haji Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka, seorang cendekiawan muslim terkemuka dari Indonesia. Hamka memiliki banyak pemikiran yang berkaitan tentang ikhtiar manusia dan pentingnya usaha dalam mencapai tujuan. Hamka dalam karyanya, ia mengajarkan agar manusia melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, serta tetap berserah diri kepada kehendak Allah SWT. Hamka meyakini bahwa keberhasilan tidak akan datang tanpa usaha dan ketekunan. Hamka mendorong umatnya untuk bekerja keras dan berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup mereka.¹³ Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya yang pernah ada, ini tampak jelas pada objek formal yaitu Marcus Aurelius dan Hamka serta objek materil yaitu ikhtiar.

¹³ Buya Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban Untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 45.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya konsep yang jelas dari penulisan skripsi maka dirangkum dalam bentuk V bab pembahasan dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, seperti :

Bab I, pada bab ini, peneliti menguraikan hal-hal yang bersifat mendasar dari penelitian ini. Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisikan tentang hal hal yang berhubungan dengan landasan teori ataupun kajian konseptual yang akan peneliti bahas. Bab ini mencakup beberapa hal yaitu kajian kepustakaan, konsep yang akan dibahas konsep ikhtiar Marcus Aurelius dan Hamka yang terdiri dari konsep ikhtiar dari aliran qadiriyyah, aliran jabariyyah, aliran muktazilah dan aliran asy'ariyyah, Marcus Aurelius yang terdiri dari riwayat hidup Marcus Aurelius, karya dan latar konteks pemikiran Marcus Aurelius dan Hamka yang terdiri dari riwayat hidup Hamka, karya karya dan latar konteks pemikiran Hamka

Bab III, bab ini berisikan tentang tentang hal hal yang berhubungan dengan metodologi penelitian yang digunakan. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci terhadap langkah langkah yang peneliti lakukan dalam penyusunan penelitian ini. Pembahasanyang ada dalam bab ini terdiri

dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data. teknik analisis data.

Bab IV, bab ini berisikan tentang pembahasan atau hasil penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu perbandingan konsep ikhtiar menurut Marcus Aurelius dan Hamka yang terdiri dari pemikiran Marcus Aurelius tentang konsep ikhtiar, pemikiran Hamka tentang konsep ikhtiar, perbandingan konsep ikhtiar menurut Marcus Aurelius dan Hamka yang terdiri dari persamaan dan perbedaan konsep ikhtiar menurut Marcus Aurelius dan Hamka.

Bab V, bab ini berisikan tentang penutup dari penelitian ini. Dalam bab ini peneliti memaparkan hal hal yang bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini. Kemudian isi yang kedua berupa saran dari peneliti sendiri terhadap peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami lagi terhadap Marcus Aurelius dan Hamka.

UIN IMAM BONJOL
PADANG